

## Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran

Wendy Asswan Cahyadi<sup>1</sup>, Siti Qomariyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKOM El Rahma, Indonesia; wendyasswancahyadi@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Madani Nusantara (IMN) Sukabumi, Indonesia; stqomariyah36@gmail.com

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Teacher;  
Competence;  
Pedagogic

#### Article history:

Received 2022-05-10

Revised 2022-07-17

Accepted 2022-09-23

### ABSTRACT

Indonesia is still a country with a low quality of education. The low quality of education in Indonesia can be caused by poor infrastructure and teacher competence. The purpose of this study was to determine the pedagogical competence of teachers in Islamic education from the perspective of Al-Qur'an interpretation. This research is library research, with descriptive method of qualitative analysis. The researcher describes the Teacher's Pedagogic Competence in Islamic Education, then analyzes it in detail and depth with the Al-Qur'an Tafsir Perspective. Namely the book Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas, Tafsir Jalalain, Tafsir al Qur'an al Azim. Research results: research results include: 1. Understanding of students; Effective Communication (qaulan balighah/words that leave scars and qaulan makrufah/good words) 2. Objectives of Islamic education; 3. Obligation to seek knowledge; 4. Curriculum 5. Evaluation 6. Learning Models and Methods: Uswatun Hasanah (Good Exemplary) Method, Teaching to be Thorough, Detailed and Responsible, Lecture Method with Wisdom and Maudilah Hasanah, Collaborative Discussion Learning Method with Creative Thinking, Story Method / Story, Method of Approaching Imagery as Lesson, Method of Reward / Targhib / Reward and Punishment / Tarhib / Punishment, Method of Reading, Studying and Studying with Basmalah and memorization method.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Wendy Asswan Cahyadi

STIKOM El Rahma, Indonesia; deajeni71@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Usia kemerdekaan Indonesia cukup tua 77 tahun, seharusnya mutu pendidikan Indonesia sudah mendapat rangking yang tinggi, tetapi kenyataan tidak demikian, Indonesia masih termasuk negara yang mutu pendidikannya rendah. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bisa disebabkan sarana prasana yang kurang baik dan kompetensi guru. Data dari PGRI, hasil dari uji kompetensi guru nilai

rata-rata guru secara nasional pada 2015 untuk TK/RA sebesar 43,74 poin, guru SD 40,14 poin, guru SMP 44,14 poin dan guru SMA 45,38 poin. Pada UKG 2017, nilai rata-rata belum mencapai 70 poin (Dhita, 2019).

Rendahnya mutu pendidikan yang berkaitan kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Hal ini bisa didapati banyaknya guru yang kurang memahami teori, model dan metode pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dikembangkan dan digunakan sebagai pedoman sistematis dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kepentingannya. Sedangkan metode adalah upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun tercapai secara optimal (FIP-UPI, 2007).

Kaitannya dengan kegiatan mengajar masih banyak guru yang memakai metode yang model pembelajaran yang monoton dan tidak memakai media pembelajaran. Padahal jika guru mampu memakai model, metode dan media yang tepat, ini akan mempercepat tercapainya target pembelajaran. Pengetahuan yang berkaitan dengan metode, model dan media yang sesuai dengan Islam sangat dibutuhkan. Terlebih pelajaran ilmu-ilmu Islam (Tsaqofah Islamiyah). Dengan demikian penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan Islam perspektif Tafsir Al-Qur'an ini penting untuk dilakukan.

## 2. METODE

Penelitian terhadap kompetensi pedagogik guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (library research) yang bersifat telaah konsep dan isi (*content analysis*). Pendekatan yang akan dipakai dalam menganalisis data menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis. Adapun metode yang akan dipakai adalah book research atau studi kepustakaan yaitu survey terhadap buku-buku atau bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir, buku-buku tentang pendidikan Islam dan sumber lainnya yang relevan (Hadi, 2012).

Peneliti meneliti kompetensi pedagogik guru dalam Pendidikan Islam Pada Kitab Tafsir: Abbas, Abdullah Ibn, *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut – Libanon: Darul Fikr. Al Mahalli, Jalaluddin, Jalaluddin as Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung: Sinar Baru Al Gesindo, 2016. Dan Katsir, Abi al Fida' al hafiz Ibn, *Tafsir al Qur'an al Azim*, Beirut: Dar al Fikr, 1992.

Penelitian ini adalah menganalisis filosofis terhadap gagasan atau pemikiran mengenai konsep pendidikan dalam al-Qur'an secara kualitatif (Sukmadinata, 2013). Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan dalam kitab tafsir. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti lebih rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran menyeluruh. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, peneliti memberikan uraian atau deskripsi yang rinci dan seluas-luasnya terhadap konsep : Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Qur'an.

Langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam menganalisis data, yaitu: *data collectin*, *data reduction* (reduksi/pemilahan data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan alat uji sebagai berikut: tranferabilitas, konfirmabilitas, bahan refensi, dan triangulasi (Sugiyono, 2015).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, menguasai teori, model dan metode belajar, prinsip- prinsip pembelajaran, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan menindaklanjutinya. Mampu mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mampu mengembangkan kurikulum,

memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik (RI, 2007).

Setelah melakukan penelitian Kompetensi Pedagogik dalam Tafsir Al Qur'an, maka peneliti mendapatkan hasil penelitan meliputi: 1. Mampu memahami peserta didik, Komunikasi Efektif 2. Tujuan pendidikan Islam, 3. Kewajiban Menuntut ilmu; 4. Kurikulum dan Evaluasi Pembelajaran, 5. Model dan Metode Pembelajaran: Metode Uswatun Hasanah (Keteladanan yang Baik), Pengajaran agar Teliti, Detail dan Tanggung Jawab, Metode Ceramah dengan Hikmah dan Maudilah Hasanah, Kolaborasi Metode Pembelajaran Diskusi dengan Berfikir Kreatif, Metode Kisah/Cerita, Metode Pendekatan Perumpamaan sebagai Pelajaran, Metode Hadiah /Targhib /Reward dan Hukuman /Tarhib /Punishment, Metode Membaca, Mengkaji dan Menela'ah dengan Basmalah dan Menghafal. Selanjutnya penulis uraikan secara rinci sebagai berikut.

### 1. Kompetensi Pedagogik Perspektif Tafsir Al Quran

Memahami keadaan muridnya secara baik dan menggunakan metode yang tepat. Disamping guru harus menguasai materi juga harus memahami keadaan muridnya dan memahami metode pendidikan. Sehingga pendidik mampu memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan tingkat akal murid. Dan mampu mengelola kelas dengan baik. Dengannya bisa mencapai tujuan pendidikan. Sabda Rasulullah:

امرنا ان نكلم الناس على قدر عقولهم

"Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing". (HR. Thabrani).

#### Komunikasi Efektif

Berdoa meminta agar mempunyai kompetensi paedagogik, maksudnya adalah mampu menguasai model dan metode pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini sebagaimana doa nabi Musa AS dalam Al-Qur'an QS Thaha ayat 27-28:

وَأَخْلَلْ عَقْدَةً ۖ مِنْ لِسَانِي ۖ يَنْفَعَهُوا قَوْلِي ۚ ٢٨

Artinya: dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. (28) supaya mereka mengerti perkataanku.

Imam Ibn Abbas dalam *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* menafsirkan QS Thaha ayat 27-28 adalah doa nabi Musa agar dilancarkan dalam berbicara, dan dilepaskan dari kesulitan dan kekakuan lidah, sehingga bisa menjelaskan secara gamblang supaya orang yang didakwai mengerti/memahami perkataannya (Ibn Abbas).

Bahasa komunikasi harus menggunakan bahasa yang efektif, ucapan yang membekas (*qaulan balighah*), ucapan yang makruf /baik (*qaulan makrufah*). Firman Allah, QS. An Nisa ayat 8,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ ٨

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Perkataan yang membekas/mendorong untuk mengimplemtasikan dalam kehidupan. Firman QS. An Nisa ayat 65,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ۗ ٦٣

Artinya: Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Agar mampu mengajar/berkomunikasi efektif, maka yang paling tepat berkomunikasi dengan pendekatan psikologi sangat penting bagi pendidikan. Dan komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang dilihat dari sudut pandang psikologi karena pendekatannya dari sisi social yaitu adanya interaksi untuk mempengaruhi siswa yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Inilah proses

yang berpengaruh pada pembelajaran di kelas, bahkan dikatakan sebagai salah satu kunci sukses mengajar di kelas (Mukhtar, 2007).

Supaya komunikasi efektif atau pesan bisa sampai kepada komunikan dan diterima secara baik oleh komunikan (obyek komunikasi, siswa) maka ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh komunikator, yaitu: *Pertama*, Skill berkomunikasi yang baik, seorang komunikator juga harus memiliki ilmu tentang komunikasi yang baik. *Kedua*, (*knowledge*), yaitu mempunyai pengetahuan yang luas. Sebab ilmu menjadi kerangka teori yang menjadi rujukan bagaimana praktek berkomunikasi yang efektif bagi seorang komunikator atau guru di kelas. *Skill* berkomunikasi akan lebih efektif memberikan dampak perubahan sikap siswa jika seorang guru juga memiliki perilaku yang baik. *Ketiga*, (*positive attitude*). Sebab perilaku yang baik akan menjadikan guru sebagai komunikator menjadi sosok teladan bagi murid-muridnya. Keteladanan dalam dunia pendidikan sangat menentukan ketercapaian tujuan pendidikan termasuk di dalamnya tujuan mengubah sikap siswa agar menjadi lebih baik. Karenanya seorang guru tidak boleh menyepelekan dan menyimpang aturan-aturan Islam. *Keempat*, (*Social System*) memahami sistem sosial yang berlaku dalam kehidupan siswa itu ketika di rumah atau di masyarakat.

### Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Umum pendidikan adalah Pertama, membentuk pola pikir Islami ('aqliyah Islamiyah) dan pola sikap yang Islami (nafsiyah Islamiyah). Sehingga terbentuk generasi berkepribadian yang Islami (Syakhshiyah Islamiyah), yaitu suatu generasi yang bertingkah laku berdasarkan pada akidah Islam. Upaya membentuk generasi bersyakhshiyah Islamiyah berarti membentuk Generasi yang hanya menyembah dan mengabdikan dirinya kepada Allah, mengembalikan segala permasalahan hanya kepada Allah. Artinya menyelesaikan seluruh problematika kehidupannya diselesaikan dengan hukum Islam, dan senantiasa tingkah lakunya mengikuti Petunjuk-Nya (Abdullah, 1990).

Pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah yang senantiasa mentauhidkan-Nya dan hanya beribadah kepadaNya. Tafsir Al Qur'an surat Adz Dzariat[51]; 56.

{وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ} لِيَطِيعُونَ وَهَذَا أَمْرٌ خَاصٌّ لِأَهْلِ طَاعَتِهِ وَيُقَالُ لَوْ خَلَقْتَهُمْ لِلْعِبَادَةِ مَا عَصَوْا رَحِمَ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَقَالَ عَلِيٌّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ مَا خَلَقْتَهُمْ إِلَّا أَنْ أَمْرُهُمْ وَأَكْلُفُهُمْ وَيُقَالُ وَهَذَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ إِلَّا أَمْرُهُمْ أَنْ يُوحِدُونِي وَيَعْبُدُونِي

Artinya: (Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku) agat mentaati-Ku dan ini perintah khusus agar menjadi ahli taat (orang yang istiqomah dalam ketaatannya) dan dikatakan kalau Kami menciptakan mereka agar beribadah, tidak bermaksiat kepada Tuhan mereka dengan kemaksiatan yang menyakitkan dan berkata Ali bin Abi Thalib, (bahwa Allah berfirman): Tidaklah Kami menciptakan mereka kecuali Kami perintakan kepada mereka dan Kami membebani hukum kepada mereka dan dikatakan Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku, yaitu kecuali Kami memerintahkan kepada mereka untuk mentauhidkan Ku dan beribadah kepada Ku (Qurthubi, 1964).

Jadi tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian Islam atau seorang muslim yang selalu beribadah kepada Allah baik ibadah makdlo/ghoiru makdlo, karena tugas hidup seorang muslim adalah beribadah kepada Allah. Artinya Seorang muslim dituntut untuk mengisi hidupnya hanya untuk beribadah kepada Allah dengan cara senantiasa melakukan aktifitas sesuai perintah Allah dan dengan niat ikhlash hanya karena Allah (Abdullah, 1990).

Menurut Abdurrahman Amirah dalam bukunya *Manhaj al Qur'an fi Tarbiyatu al Rijal* tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan insan shalih atau mempersiapkan seorang muslim bagi dunia dan akhiratnya (Amirah, 1991)

## Kewajiban Menuntut Ilmu

Sabda Rasulullah SAW :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah nomor 224 dengan sanad shahih).

Imam Al Ghozali dalam *Ihya' Ulumuddin*, membagi ilmu dalam dua kategori dari sisi kewajiban menuntutnya. *Pertama*, Ilmu yang dikategorikan sebagai fardu a'in yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu Muslim. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu tsaqofah Islam, yaitu Akidah Islam, pemikiran Islam, hukum Islam (fikih) dalam seluruh aspek kehidupan yang berkaitan dengan tingkah lakunya, bahasa Arab, sirah nabawiyah, Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits dan sebagainya.

*Kedua*, Ilmu yang dikategorikan sebagai fardu kifayah, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian dari umat Islam. Ilmu yang termasuk golongan ini adalah sains dan teknologi serta berbagai keahlian, seperti kedokteran, pertanian, tehnik dan sebagainya, yang sangat diperlukan untuk kemajuan masyarakat yang bersifat materi.

Dalil kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam Al Qur'an QS. Al alaq ayat 1,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,

Ibn Abbas dalam *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibn Abbas* menafsirkan, bacalah, Allah berfirman bacalah Al Qur'an ya Muhammad, dan ini firman Allah yang diturunkan melalui Jibril, bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu, karena perintah tuhanmu Yang menciptakan seluruh makhluk (Abbas, n.d.).

## Kurikulum Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir mendefinisikan kurikulum adalah program dalam mencapai tujuan pendidikan (Tafsir, 2008). Dari sini dapat diuraikan bahwa kurikulum pendidikan Islam berupa materi-materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu mempersiapkan seorang muslim yang shalih bagi dunia dan akhiratnya. Karenanya materi yang diberikan meliputi ilmu untuk kehidupan dunia dan ilmu-ilmu untuk kehidupan akhirat. Sebagaimana dalam al Qur'an surat al Qashas ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِثِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

٧٧

Artinya: 77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

## 2. Metode Pembelajaran dan Model Pembelajaran

### Memahami keadaan muridnya secara baik dan menggunakan metode yang tepat.

Disamping guru harus menguasai materi juga harus memahami keadaan muridnya dan memahami metode pendidikan. Sehingga pendidik mampu memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan tingkat akal murid. Dan mampu mengelola kelas dengan baik. Dengannya bisa mencapai tujuan pendidikan. Sabda Rasulullah:

امرنا ان نكلم الناس على قدر عقولهم

Artinya: “Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing”. (HR. Thabrani)

### Metode *Uswatun Hasanah* (Keteladanan yang Baik)

Metode *uswatun Hasanah* (keteladanan yang baik) sebagai metode pendidikan dalam surat Luqman, merujuk kepada makna *hikmah* yang diterima Luqman yang tertuang dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ١٢

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Menurut penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat ini adalah: Hikmah maksud dari hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. (Yaitu bersyukur kepada Allah), maksudnya kami memerintahkan Luqman agar bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah limpahkan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang Allah karuniakan secara khusus kepadanya, yang tidak diberikan Allah kepada manusia lain yang sezaman dengannya. Menuntun pada satu keyakinan, bahwa semua materi pendidikan yang disampaikan Luqman kepada puteranya sudah menyatu dalam dirinya dan cerminan kesehariannya (Katsir, Fida', & Ibn, 1992).

Dalil metode *uswatun hasanah* juga terdapat dalam firman Allah QS. Al ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"*.

Islam adalah agama yang sempurna mengurus seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan pemerintahan. Prinsip dari perilaku seorang muslim adalah terikat dengan hukum syara'. Karena Allah mewajibkan kaum Muslimin mengembalikan segala permasalahan hanya kepada Allah (kepada Islam). Artinya kaum muslimin wajib menyelesaikan seluruh problematika kehidupannya diselesaikan dengan hukum Islam. Setiap muslim wajib terikat dengan hukum syara', sebagaimana Kaidah Ushul:

الاصل في افعال الانسان تقيد باحكام الشرعية

Artinya: *"Asal dari perbuatan manusia terikat dengan hukum syara"*.

Sehingga kaum muslimin dituntut seluruh aktingitasnya sesuai dengan hukum syara. Baik saat beribadah, bekerja, berekonomi, berpolitik, berbudaya, bergaul, berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan bernegara. Semuanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Pelaksanaan syariah Islam secara kaffah ini mudah untuk difahami dan diterapkan karena sudah dicontohkan oleh Rasulullah dalam seluruh tingkah laku beliau. Ibn Abbas dalam *Tanwir Miqbas* menasirkan QS Al Ahzab ayat 21: *"أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ"* - suri teladan yang baik adalah perilaku /jalan hidup yang baik dan lurus bagimu dalam agama. Ibn Katsir menafsirkan *"أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ"* - suri teladan yang baik bagimu, maksudnya sangat tampak pada diri Rasulullah adalah lurus dalam agama dan (wajib) mencontoh keseluruhan peri kehidupan Rasulullah SAW.

Rasulullah sebagai utusan Allah menyampaikan risalah Islam, maka harus bisa menjadi tauladan yang baik. Begitu juga guru yang menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan umum, ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu keterampilan hidup, harus bisa menjadi tauladan dalam seluruh aktifitasnya. Baik bergaul dengan siswanya, sesama guru, civitas akademika, orang tua siswa maupun dengan masyarakat.

Surat Luqman ayat 16 menjelaskan buah dari pendidikan aqidah yang ditanamkan Luqman kepada puteranya. Yaitu Teliti, Detail Dan Tanggung Jawab dalam amanah yang diberikan. Firman Allah QS Luqman ayat 16

يٰٓأَيُّهَا إِنِّ تِلْكَ مُّغَالَاةٌ جَبَّةٌ مِّنْ حَزْدَلٍ ۖ فَمَنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Artinya: “(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.

Ibnu Katsir dalam menjelaskan QS Luqman ayat 16: Allah meletakkan keputusan yang adil pada saat menimbang amal perbuatan manusia. Allah akan membalas segala amal perbuatan manusia, jika amalnya baik, maka balasannya pun akan baik. Namun jika amal perbuatannya jelek, maka balasannya pun jelek (Katsir et al., 1992).

Oleh karena itu, jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharap penghargaan dari Allah semata yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh karena itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.

Ibn Katsir menjelaskan bahwa yang dimaksud perbuatan yang sebesar biji sawi yang akan didatangkan kepada Allah adalah berupa kezhaliman dan kesalahan. Dengan demikian, dhamir yang terdapat pada lafazذ *إنها* adalah kembali pada lafaz *المظلمة* (kezhaliman) atau *الخطيئة* (kesalahan).<sup>1</sup> Balasan perbuatan tersebut akan didatangkan kepada Allah pada hari kiamat kelak, yaitu ketika Allah meletakkan keputusan yang adil pada saat menimbang amal perbuatan manusia. Allah akan membalas segala amal perbuatan manusia dengan balasan yang baik maupun dengan balasan yang jelek. Dalam hal ini Luqman mengingatkan kepada puteranya, bahwa segala sesuatu baik berupa perbuatan dan perkataan manusia selalu berada dalam pandangan Allah SWT. dan Allah SWT. pasti akan membalas segala amal perbuatan manusia dengan balasan yang seadil-adilnya. Apabila pengawasan dan pembalasan Allah SWT. ini tertanam dalam jiwa setiap muslim, maka akan terciptalah suatu negeri yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* karena setiap individu dari masyarakat itu semua menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini adalah buah dari tauhid atau aqidah yang benar dari pribadi seorang muslim.

Mengajarkan Tanggung jawab sebagaimana hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُفُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Ibn Umar r.a berkata : saya telah mendengar rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah penanggung jawab dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.. (Bukhari, Muslim)*

### Metode Ceramah dengan Hikmah dan Maudlah Hasanah

Metode yang kedua adalah dengan ceramah berisi nasehat yang baik/Maudzoh hasanah, hal ini berdasarkan pada al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَأَذِّقْ لَلْفُؤْمَانِ لَأَبِيهِ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dalil metode ceramah dengan hikmah dan mauidlah hasanahada dalam QS Annahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجُدْ لَهُمُ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”.

Metode yang dipilih Luqman dalam mendidik anaknya adalah ceramah yang berisi nasihat yang berpengaruh untuk merubah tingkah lakunya. Nasihat tersebut disampaikan dengan kasih sayang, yakni diawali dengan sapaan mesra, tidak membentak, dan dilakukan secara terus menerus, tidak jenuh dan tidak bosan sebagai bukti bahwa nasihat itu diberikan dengan dasar kecintaan dan keikhlasan. Metode *mauidzoh* (nasihat) yang digunakan Luqman al Hakim dalam mendidik anaknya tergambar ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Selanjutnya, Luqman memanggil anaknya ketika beliau memberikan nasihat tersebut dengan panggilan *ya bunaya* yang berarti panggilan kesayangan (Jalaludin & Suyuti, 2016).

Di samping hal ini menunjukkan begitu kasih dan sayangnya Luqman kepada anaknya, juga bisa berarti demikian mulianya Akhlak Luqman walau kepada anak sekalipun, sehingga sosok Luqman pantas diteladani sebagai seorang ayah oleh anaknya atau oleh siapapun yang ingin menjadikan Luqman sebagai sosok ideal dalam pendidikan. Teks ayat yang diawali panggilannya dengan *ya bunaya*, panggilan kesayangan yang menunjukkan rasa cinta amat dalam dari orang tua kepada anaknya, ayat ini mengindikasikan bahwa seorang pendidik yang baik harus memahami karakteristik anak didiknya serta menghargainya dengan baik. Mendidik dengan kasih sayang menumbuhkan motivasi yang kuat bagi anak untuk belajar.

Metode ceramah merupakan penyampaian materi pembelajaran dengan penerangan atau penuturan lisan. Di antara unsur penting dalam melakukan metode ceramah adalah bahasa, karena dengan bahasa yang baik materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh para peserta didik. Sebagai mana Allah mengutus Rasulullah sebagai utusan-Nya kepada bangsa Arab, dan kitab Al-Qur'an sebagai petunjuk serta pedoman kehidupan umat manusia dengan menggunakan bahasa yang terbaik (bahasa Arab) yang dijelaskan dan disampaikan oleh lisan orang yang terbaik sehingga Agama Islam telah sampai keseluruh pelosok dunia dengan baik.

Nasihat/ ceramah agar berpengaruh, maka menjelaskan harus rinci berikut akibatnya. Jika suatu perbuatan yang diharamkan, maka harus digambarkan dampak buruknya dan dosanya. Demikian pula kalau suatu kewajiban atau amal yang sunnah, maka digambarkan kebaikan dan pahala yang akan diperoleh, sehingga mendorong untuk mengerjakan. Firman Allah QS. Al Zalzalah ayat 7-8,

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ ۝

Artinya: 7. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. 8. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.

### Kolaborasi Metode Pembelajaran Diskusi dengan Berfikir Kreatif

Metode diskusi adalah cara seorang guru menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk membicarakan dan menganalisis secara ilmiah untuk mengumpulkan pendapat dan membuat kesimpulan sehingga dapat memecahkan permasalahan (Ramayulis, 2008).

Diskusi juga merupakan percakapan ilmiah yang dilakukan oleh beberapa orang yang terhimpun dalam kelompok untuk saling bertukar informasi dan pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama untuk mencari solusi dan jalan keluar atau jawaban dari suatu permasalahan. Bisa juga berdiskusi ini juga latihan menyampaikan gagasannya secara ilmiah dan merpetahankan pendapatnya dengan argumentasi ilmiah. Sedangkan, *kreatif thinking learning* adalah kemampuan berpikir kreatif manusia ini ditentukan oleh dua komponen, pertama adalah kemampuannya menangkap obyek berfikir dan kedua adalah kemampuannya untuk mengkonsepsikan obyek menjadi suatu pengertian umum. Namun potensi berpikir kreatif ini tidak berkembang apabila manusia tidak memanfaatkan kesempatannya itu. Kedua pandangan di atas, rupanya sudah dijelaskan secara mendetail di dalam al Qur'an sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab (Nashari, 2002). Dalil kolaborasi metode pembelajaran diskusi dengan berfikir kreatif terdapat pada QS. An Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ ۝ ۱۲۵

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".

Dalil yang kedua kolaborasi metode pembelajaran diskusi dengan berfikir

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأبيه آزرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءِلهَةً إِنِّي أُنذِرُكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝ ۷۴ وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ۝ ۷۵ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۝ ۷۷ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسُ تَارِعَةً ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُعْمِدُ رَبِّي بِمَا كُنتُمْ تَشْرِكُونَ ۝ ۷۸



Artinya: "Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata"(Al an'am : 74). "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin"(Al an'am : 75). "Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam"(Al an'am : 76). "Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat"(Al an'am : 77). 78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan

QS Al An 'am ayat 74 menggambarkan diskusi/debat yang mengajak berfikir ayahnya tentang tuhan yang patut disembah. Demikian pula pada ayat 76-78 dideskripsikan bagaimana Nabi Ibrahim mengajak berfikir tentang siapa tuhan pencipta alam ini.

Dalil yang kedua kolaborasi metode pembelajaran diskusi dengan berfikir kreatif terdapat pada Al-Qur'an surat Assyura ayat 38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ.

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. Assyura: 38).

Kitab tafsirnya Ibn Kasir menjelaskan وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ (Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya) yakni orang-orang yang mengikuti rasul-rasul-Nya, taat terhadap perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ (dan mendirikan shalat) yang merupakan ibadah yang paling utama di hadapan Allah, وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ (sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka) artinya mereka tidak menyimpulkan suatu urusan sehingga diputuskan bersama, untuk membantu pandangan-pandangan mereka seperti tentang perang dan lain sebagainya. Oleh karena itu Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dahulu mendiskusikan tentang perang dan sebagainya untuk kebaikan hati-hati mereka. وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka), begitu juga dengan berbuat baik kepada sesama dan orang yang paling dekat dengan Allah adalah orang yang paling dekat dengan sesamanya (Ibn Katsir, 1992).

Musyawarah atau berdiskusi merupakan metode pembelajaran, yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan di atas, dan metode ini merupakan cara yang digunakan oleh orang-orang yang shaleh ketika mencari solusi dari suatu permasalahan sehingga dapat memutuskan suatu perkara dengan mufakat untuk kemaslahatan bersama.

Metode diskusi ini bisa dilaksanakan metode diskusi di kelas, bisa diskusi kelompok, atau metode jigsaw, yaitu metode dengan pendekatan kooperatif. Metode ini adalah belajar kooperatif di kembangkan untuk mencapai paling sedikit tiga tujuan penting, yaitu prestasi akademik, menghargai pendapat orang lain dan penerimaan keanekaragaman tipe orang, serta perkembangan keterampilan sosial.

Metode jigsaw adalah siswa belajar dalam kelompok yang anggotanya berkemampuan heterogin dan masing- masing siswa bertanggung jawab atas satu bagian dari materi. Topik pembelajaran ditentukan oleh guru, sedangkan tugas siswa adalah mempelajari dan mendiskusikan berbagai materi di masing-masing kelompok. Di kelompok ditunjuk seorang ahli, yaitu siswa yang menguasai materi yang akan didiskusikan. Selanjutnya saling berbagi (sharing) berbagai materi di kelompok asal atau disampaikan klasikal di kelas (Huda, 2017).

### Metode Kisah/Cerita

Menurut (Syamsul, 2015) mendefinisikan metode kisah/cerita adalah metode pembelajaran dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah difahami oleh peserta didik dalam alam (dunia) yang lebih

nyata. Metode kisah adalah salah satu cara seorang guru menyajikan materi pembelajaran melalui peristiwa sejarah, kisah atau cerita yang terjadi dimasa lampau. Adapun yang menjadi prinsip dasar metode ceramah ini terdapat pada Al-Qur'an surat Yusuf ayat2-3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ، نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِيزًا  
الْعَافِينَ.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkan Al-qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui*”. (QS. Yusuf: 2-3).

Adapun penjelasan tafsir Al-qur'an surat Yusuf ayat 2-3 telah dijelaskan pada pembahasan metode ceramah, yang mana surat Yusuf ayat 2-3 menjadi dasar prinsip kedua metode ini.

Metode kisah/cerita sangat bagus untuk menguatkan iman dan membentuk akhlak. Banyak kisah dalam Al Qur'an yang bisa kita ambil pelajaran, misalnya kisah Nabi Nuh, kisah Nabi Yunus, kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Musa dengan Fir'au, kisah Nabi Yusuf dan masih banyak lagi. Dengan demikian target kisah ini adalah mengambil pelajaran. Firman Allah QS. Al Mukmin ayat 21:

﴿أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَءَانَارُوا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَاقٍ ۚ ۲۱﴾

Artinya:“*Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.*”

Metode kisah / cerita bisa disampaikan langsung, bisa memakai media audio, video dan film. Tentu saja semakin banyak melibatkan indera semakin mudah difahami, seperti menggunakan video atau film. Pada kondisi pelajaran *online/daring* (dalam jaringan) media video dan film sangat tepat sekali.

### Metode Pendekatan Perumpamaan sebagai Pelajaran

Metode Perumpamaan adalah cara seorang guru menyajikan materi pembelajaran melalui contoh atau perumpamaan-perumpamaan. Adapun landasan metode pengajaran ini ini dalam surat Al Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ.

Artinya: “*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat*”. (QS. Albaqarah:17).

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Allah Subhanahu Wata'ala menyamakan orang yang membeli kesesatan dengan *hidayah* sehingga menjadi buta. Orang yang menyalakan api ketika cahaya menerangi sekelilingnya, sehingga mendapat manfaat dari cahaya tersebut bisa melihat kekanan dan kekiri, tiba-tiba cahayanya padam dan berubah menjadi gelap, serta tidak dapat melihat, maka kemudian mereka tidak dapat kembali seperti sebelumnya. Begitu juga orang-orang munafik yang menukar petunjuk dengan kesesatan. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa mereka beriman kemudian kembali kepada *kekufuran* sebagaimana Allah menjelaskan dalam ayat yang lain.

Allah Subhanahu Wata'ala banyak memberikan perumpamaan-perumpamaan dalam Al-qur'an di antaranya adalah ayat di atas dalam surat *Albaqarah* ayat 17 yang menjadi landasan metode pembelajaran perumpamaan.

Landasan metode perumpamaan juga terdapat QS Luqman ayat 19. Terdapat larangan mengeraskan suara dan diumpamakan seperti suara keledai, padahal seburuk-buruk suara adalah

suara keledai. Karenanya hendaknya bersuara yang proporsional. firman Allah QS. Al Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ibnu Katsir menafsirkan Q.S. Luqman [31] ayat 19 tentang Akhlak bahwa dalam berbicara harus proporsional. Artinya jangan mengeraskan suara pada pembicaraan yang tidak memiliki faedah. Dengan demikian kalau berbicara berdua tentu volumenya berbeda dengan guru berbicara di kelas. Berbeda pula ketika orasi atau memberi ceramah pada tabligh akbar. Jadi suara keras yang tidak berfaedah akan menghilangkan kewibawaan. Disamping itu Ibn Katsir menjelaskan bahwa suara yang buruk adalah suara yang dikeraskan atau ditinggikan. Selanjutnya diumpamakan seperti suara keledai. Ibn Katsir berpendapat bahwa mengeraskan suara saat berkata merupakan tindakan yang tercela (Ibn Katsir). Dalil metode pembelajaran perumpamaan juga QS. Al- ankabut ayat 41-42.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ

الْبَيْوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ٤١ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤٢

Artinya: “Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”(al Ankabut 41). “Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(al Ankabut 42)

(Abbas, n.d.) menafsirkan surat Al ankabut ayat 41-42: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung/menyembah/mengabdikan kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah/tempat tinggal. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, karena tidak dapat melindungi dari hujan/dingin, dan panas, kalau mereka mengetahui. Demikian pula tuhan-tuhan selain Allah tidak bermanfaat kepada penyembahnya di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru/sembah selain Allah, yaitu berhala-berhala sesungguhnya tidak bermanfaat di dunia dan di akhirat. Allah Maha Perkasa menyiksa orang-orang yang menyembah selain Allah, dan Allah Maha Bijaksana kepada hamba-Nya yang tidak menyembah selain Allah. (Ibn Abbas, *Tanwir Miqbas*, Tafsir surat Al ankabut ayat 41-42).

Adapun Imam Jalaluddin menafsirkan surat Al ankabut ayat 41-42: Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, maksudnya tidak bisa mengharap manfaatnya adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, karena tidak bisa melindungi dari panas, dingin (termasuk hujan), yang disembah dan diagung-agungkan selain Allah, tidak memberi manfaat kalau mereka mengetahui. Sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang mereka seru/apa yang mereka sembah selain Allah. Dan Dia Maha Perkasa di dalam kekuasaannya lagi Maha Bijaksana dalam membuatnya. (Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Tafsir surat Al Ankabut ayat 41-42).

### Metode Hadiah /Targhib / reward dan Hukuman /Tarhib /Punishment

Menurut (Ramayulis, 2008), Hadiah /Targhib /Reward adalah cara mengajar, di mana guru memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan, dan hukuman terhadap keburukan, agar menjadi suatu motivasi siswa untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas, Sedangkan Hukuman /Tarhib /Punishment adalah kegagalan dalam meraih tujuan. hal itu menyebabkan perasaan sakit. Perlu dicatat, hukuman hanyalah hukuman ta'dib/ pendidikan dengan target merubah tingkah laku yang buruk menjadi baik. Sebagaimana dalam Al Qur'an QS. Al Qori, ah ayat 6-11,

فَأَمَّا مَنْ تَقَلَّتْ مُوزِنُهُ ۖ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ ۖ ۷ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مُوزِنُهُ ۖ فَأَمُّهُ هَاوِيَةٌ ۖ ۸ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ ۖ ۹ نَارٌ حَامِيَةٌ ۖ ۱۱

Artinya: (6). Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, (7). maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan, (8). Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, (9). maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah, (10). Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (11). (Yaitu) api yang sangat panas.

Metode Hadiah dan hukuman merupakan suatu cara mengajar seorang pendidik dengan memberikan apresiasi terhadap kebaikan dan pemberian hukuman terhadap keburukan, tujuannya agar peserta didik tergugah melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Prinsip yang mendasari metode ini terdapat pada Al-Qur'an. Ketiga, metode pendidikan yang disampaikan Luqman adalah *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman). *Targhib* adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan. Semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan itu merupakan rahmat dari Allah bagi hamba-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan atau perbuatan yang dilarang Allah sekecil apapun. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Metode *targhib* dan *tarhib* yang dilakukan Luqman termaktub dalam al-Qur'an surat Luqman (31) ayat 16:

يُنِيَّ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ ۖ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۖ ۱۶

Artinya: “(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

### Metode Membaca, Mengkaji dan Menela'ah dengan Basmalah

Metode Membaca, Mengkaji dan Menela'ah dengan Basmalah merupakan metode yang bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan dalam memahami, mengkaji, menelaah dan menganalisis teks bacaan dengan cara pandang Islam. Prinsip yang mendasari metode ini adalah surat al 'Alaq Ayat 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Alalaq: 1-5).

Ibn Katsir menjelaskan bahwa surat ini merupakan surat pertama yang diturunkan dari Al-qur'an kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Surat ini turun pada awal kenabian yang sebelumnya tidak mengetahui apa itu kitab dan apa itu iman. Kemudian malaikat Jibril datang Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dengan membawa Risalah dan memerintahkannya untuk membaca, namun Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam tidak dapat membacanya dan berkata: ما أنا بقارئ (saya tidak dapat membacanya). Maka Allah menurunkan ayat kepadanya “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan” makhluk secara umum, kemudian secara khusus menyebutkan mengenai penciptaan manusia yang diciptakan (dari segumpal darah). Dialah Tuhan yang menciptakan manusia dan mengurus pengelolaannya harus diatur dengan perintah dan larangan, yaitu dengan mengutus Rasul dan menurunkan kitab kepada mereka. Kemudian Allah berfirman: “Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah” yang memiliki banyak sifat-sifat yang maha luas, kemurahan, kebaikan yang mengajarkan ilmu. “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Sesungguhnya Allah yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya tidak mengetahui sesuatu dan menjadikan baginya pendengaran, penglihatan dan hati sehingga menjadi penyebab mudahnya mendapatkan pengetahuan. (Ibn Katsir).

Disamping itu seruan itu ditujukan kepada Rasulullah bersifat umum sebagai seorang rasul. Karenanya menunjukkan bahwa yang diseru juga umatnya. Berdasarkan kaidah ushul fikih:

خطاب الرسول خطاب لأمته ما لم يرد دليل يخصص به

Artinya: 'Seruan bagi Rasul adalah seruan untuk umatnya selama tidak ada dalil yang mengkhususkan bagi beliau saja'. (Syekh Atha, 2003)

Sehingga, Allah SWT memerintahkan Rasulullah untuk membaca, secara umum perintah ini bukan hanya untuk Rasulullah tapi berlaku juga bagi seluruh umatnya. QS. Al 'alaq ini menjadi landasan metode membaca, mengkaji dan menela'ah dalam pembelajaran, karena dengan membaca akan mendapatkan pengetahuan dari apa yang dibaca oleh seseorang.

### Metode Menghafal

Metode menghafal yaitu menghafal suatu pelajaran dengan hafalan yang persis sesuai teks yang ada, misalnya menghafal hadis, Al Qur'an kaidah-kaidah usul fikih, rumus-rumus matematika, fisika dan kimia. Menghafal Al Qur'an adalah sangat penting dan wajib ada di sepanjang zaman. Tidak ada suatu masa yang kosong dengan menghafal Al Qur'an. Bahkan setiap tahun, semakin banyak. Inilah cara Allah menjaga Al Qur'an. Sebagaimana dalam firmanNya

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: "9. Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".

Imam Jalaludin dalam *Tafsir Jalalain* menafsirkan sesungguhnya Kami benar-benar menurunkan Al Quran secara berangsur-angsur, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya dari pergantian/perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan (Imam Jalaluddin).

### 3. Evaluasi Pendidikan Islam.

Evaluasi merupakan cara untuk menilai pengetahuan, sikap dan tingkah laku siswa apakah sudah sesuai dengan tujuan pendidikan atau belum. Dengan kata lain tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa mencapai tujuan pendidikan baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Armai Arief dalam karyanya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, bahwa fungsi evaluasi pendidikan Islam adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar; Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa; Untuk mengetahui sejauhmana perkembangan dan kemajuan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan kurikulum pendidikan Islam; Sebagai laporan hasil belajar siswa. Laporan ini bisa berbentuk buku raport, piagam, sertifikat dan ijazah. Untuk meningkatkan pendidikan dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh sebelumnya dengan sesudahnya, apakah ada peningkatan atau penurunan (Armai, 2002).

Ayat Al Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi, membuat perhitungan/menghisab QS. Al Baqarah ayat 284,

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفَوْهُ يُحٰسِبْكُمْ بِهِ اللّٰهُ 84

Artinya: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan / menghisab dengan kamu tentang perbuatanmu itu"

### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang berjudul: kompetensi pedagogik dalam pendidikan islam perspektif tafsir al qur'an, bisa disimpulkan sebagai berikut: 1. Mampu memahami peserta didik; komunikasi efektif 2. Tujuan pendidikan islam; 3. Kewajiban menuntut ilmu; 4. Kurikulum; 5. model dan metode pembelajaran: metodeuswatun hasanah (keteladanan yang baik), pengajaran agar teliti, detail dan tanggung jawab, metode ceramah dengan hikmah dan mauidlah hasanah, kolaborasi metode

pembelajaran diskusi dengan berfikir kreatif, metode kisah/cerita, metode pendekatan perumpamaan sebagai pelajaran, metode hadiah/targhib/reward dan hukuman/tarhib/punishment, metode membaca, mengkaji dan menela'ah dengan basmalah dan menghafal.

## REFERENSI

- Abbas, A. I. (n.d.). *Tanwir Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas*. Beirut-Libanon: Darul Fikr.
- Abdullah, M. H. (1990). *Dirasat fi Al Fikri Al Islamiyah*. Aman: Darul Bayariq.
- Amirah, A. (1991). *Manhaj Al Qur'an fi al Tarbiyah al Rijal*. Beirut: Dar al Jail.
- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dhita. (2019). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 2. Diambil dari Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI website: [www.Pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten](http://www.Pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01317844/70-guru-tidak-kompeten)
- FIP-UPI, T. P. I. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 3 : Pendidikan Disiplin Ilmu*. Bandung: PT. Intima.
- Hadi, S. (2012). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Huda, M. (2017). *Model-model Pengajaran&Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin, A. M., & Suyuti, J. A. (2016). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Baru Al Gesindo.
- Katsir, Fida', A. al, & Ibn, A. hafiz. (1992). *Tafsir al Qur'an al Azim*. Beirut: Dar Al Fikr.
- Mukhtar, M. Y. (2007). *10 Kiat Sukses Mengajar di kelas*. Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Qurthubi, A. A. M. I. A. I. A. B. I. F. al A. al K. S. al. (1964). *al Jamii' liahkaam al Qur'an*. Kairo: Daru al Kutub al Mishriyah.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- RI, P. (2007). *Permen Diknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kualifikasi Guru*. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D. In *Bandung: CV Alfabeta (cet-22)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syamsul, N. (2015). *HADIS TARBAWI: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, A. (2008). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.